



Program Inkubator Usaha Tenun Pagatan sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berbasis Komunitas Perempuan di Kabupaten Tanah Bumbu

The Pagatan Weaving Business Incubator Program as an Effort for Women's Community-Based Economic Development in Tanah Bumbu Regency

Anjani¹, Muhammad Najeri Al Syahrin^{2*}, Akhsanul Rahmatullah³, Sri Hidayah⁴
Charennina Marsha Diandra⁵, Erin⁶, Fitri Annisa⁷

^{1,6} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

^{2,5,7} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

³ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

⁴ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: najeri.syahrin@ulm.ac.id^{2*}

Alamat: Jl. Brigjen Jl. Brigjend H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

*Korespondensi penulis

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: Agustus 06, 2025;

Revisi: Agustus 29, 2025;

Diterima: September 03, 2025;

Terbit: September 06, 2025

Keywords: community economy, digitalization, Pagatan weaving, weaver groups, weaving incubator.

Abstract: The potential of rural women weavers in the Sabumi Group in Pagatan, Tanah Bumbu Regency, is highly significant, particularly in the villages of Manurung, Mundalang, and Saring. Among a total of 67 weavers, 63 are women, highlighting the dominant role of women in preserving and developing the traditional Pagatan weaving craft. This community service program aims to establish a Pagatan weaving business incubator through the formation of a youth group that functions as a center for training, production, and business development for women's weaving communities. Additionally, the program seeks to create a digital platform for promoting and marketing Pagatan woven products through social media and online marketplaces. The implementation involved several stages, including mapping the complete network of weaving actors, conducting a SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats, and providing training on digital marketing strategies. Furthermore, activities included content creation, product digitalization, and the establishment of a shared marketplace account to expand the market reach of woven products. One of the key achievements was the formation of the Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku, consisting of 20 young weavers from Manurung and Mundalang villages. This group is expected to play a vital role in sustaining the weaving tradition while introducing modern business and marketing practices. Overall, this initiative demonstrates that integrating traditional skills with digital marketing innovation can enhance economic empowerment for rural women, foster cultural preservation, and strengthen local creative economies in Tanah Bumbu Regency.

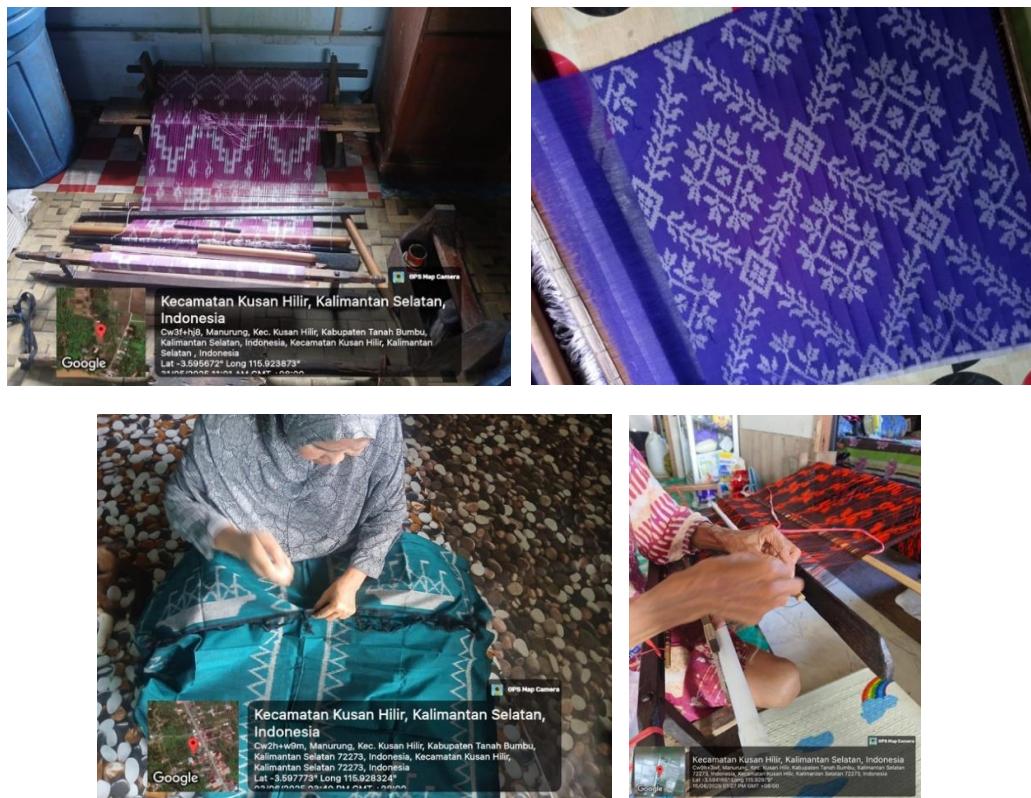
Abstrak.

Potensi penenun perempuan di Kelompok Sabumi, Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, sangat besar, khususnya di Desa Manurung, Mundalang, dan Saring. Dari total 67 penenun, sebanyak 63 orang merupakan perempuan, menunjukkan peran dominan mereka dalam melestarikan dan mengembangkan kerajinan tenun tradisional Pagatan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk inkubator usaha tenun Pagatan melalui pembentukan kelompok muda yang berfungsi sebagai pusat pelatihan, produksi, dan pengembangan usaha komunitas perempuan. Selain itu, program ini juga berfokus pada pembuatan platform digital untuk promosi dan pemasaran produk Tenun Pagatan melalui media sosial serta marketplace online. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemetaan aktor penenun secara menyeluruh, analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, pelatihan pemasaran digital, pembuatan konten kreatif, serta digitalisasi produk agar lebih mudah dipasarkan secara online. Salah satu hasil penting dari program ini adalah terbentuknya Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku, yang terdiri dari 20 penenun muda berasal dari Desa Manurung dan Mundalang. Kelompok ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan tradisi tenun sambil mengadopsi praktik bisnis dan pemasaran modern. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemasaran, memperluas jangkauan pasar, dan memperkuat identitas produk Tenun Pagatan di era digital. Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi perempuan pedesaan, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kabupaten Tanah Bumbu.

Kata kunci: digitalisasi, ekonomi komunitas, inkubator tenun, kelompok penenun, tenun pagatan.

1. LATAR BELAKANG

Potensi penenun perempuan pedesaan di Kelompok Sabumi di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu sangat besar utamanya di Desa Manurung, Mundalang dan Saring. Terdapat sekitar 63 penenun perempuan dari total 67 penenun. Perempuan yang selama ini bergerak di usaha produk lokal yang mengangkat identitas daerah seakan terlewatkan, padahal produk lokal sejak awal telah menjadi produk pembeda yang mampu menarik perhatian pasar. Produk-produk lokal mampu menjadi produk kuat yang mencirikan lokalitas daerah yang tidak ditemukan di daerah lain. Diperlukan intervensi-intervensi untuk penguatan kedudukan tradisi tenun sebagai sumber ekonomi masyarakat yang potensial dan berkelanjutan bagi perempuan pedesaan. Program inkubasi pelaku usaha tenun pagatan bagi perempuan pedesaan ini memberikan dukungan layanan bisnis dan sumber daya yang disesuaikan untuk usaha yang masih dalam tahapan rintisan (Hidayah, 2025).



Sumber: Dokumentasi Tim, 2025

Gambar 1. Potensi Hasil Tenun

Tenun pagatan adalah tradisi yang bertahan hingga saat ini dan menjadi sumber ekonomi bagi perempuan Bugis Pagatan. Keberlanjutannya merupakan hasil negosiasi dari budaya dan tradisi Bugis Pagatan dan budaya Kalimantan. Namun, diperlukan intervensi-intervensi untuk penguatan kedudukan tradisi tenun tersebut sebagai sumber ekonomi masyarakat yang potensial dan berkelanjutan (Hidayah et al, 2025).

Pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dari program PKM ini adalah para pelaku tenun perempuan pedesaan yang berjumlah 63 orang (dari total 67 penenun) yang tersebar di beberapa desa yakni 4 orang di desa Pagatan (rentang umur 37-65 tahun), 4 orang di desa Barugeleng (rentang umur 44-64 tahun), 4 orang di Desa Mattone Kampung Baru (rentang umur 47-50 tahun), 22 orang di Desa Manurung (rentang umur 13 tahun sampai 63 tahun), 4 orang di Desa Saring Sungai Binjai (rentang umur 31-53 tahun), 13 orang di Desa Sepunggur (rentang umur 35-50 tahun) serta 11 orang di Desa Mudalang (rentang umur 30-48 tahun) (Hidayah, 2014 & Hidayah, 2021).

Dalam perkembangannya, telah terjadi pembauran antara motif kain tenun Pagatan yang khas etnik Bugis dengan motif kain sasirangan yang khas etnik Banjar. Motif kain

sasirangan seperti gigi haruan, gagatas, dan halilipan dapat dipadukan dengan motif gelombang yang menjadi motif khas pada kain orang Bugis (Riswan, 2018 & Budiman, 2021).



Sumber: Dokumentasi Tim, 2025

Gambar 2. Display Produk Tenun di Lemari Pengrajin

Tenun Pagatan berkedudukan penting dalam kaitannya dengan ekonomi kreatif berbasis eko-fesyen, sebab tenun Pagatan merupakan produk fashion yang bahan-bahannya bersumber dari alam. Tren ekonomi kreatif sendiri semakin berkembang seiring dengan kesadaran masyarakat dunia yang memandang bahwa di era saat ini, kita tidak bisa hanya mengandalkan bidang industri sebagai sumber ekonomi. Bidang-bidang produksi yang mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif semakin didorong (Yunani, 2024 & Ananda, 2022).

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk membentuk inkubator usaha Tenun Pagatan dengan melibatkan kelompok muda sebagai pusat pelatihan, produksi, dan pengembangan usaha komunitas perempuan. Upaya ini sejalan dengan peran kelompok pemuda dalam mengembangkan kerajinan tradisional melalui platform digital (Sari & Nugroho, 2021). Model inkubator bisnis dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas UMKM serta mendorong daya saing melalui inovasi berbasis teknologi (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, pemanfaatan media sosial dan e-commerce berpengaruh signifikan terhadap promosi produk lokal sehingga mampu memperluas pangsa pasar (Putri & Santoso, 2023). Pemberdayaan perempuan melalui

kewirausahaan kreatif juga menjadi strategi penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi lokal (Hidayah & Maulida, 2020). Lebih lanjut, penggunaan platform digital dalam promosi tidak hanya meningkatkan keterjangkauan konsumen, tetapi juga membangun brand image produk secara lebih luas (Fadilah & Prasetyo, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Menenun sebagai Tradisi

Teknik menenun dan konstruksi alat tenun adalah bagian paling konservatif yang diteruskan dari generasi ke generasi dengan penuh kesetiaaan sedangkan motif, warna dan bentuk (lay out) tenun dapat berubah (Buckley, 2017). Unsur – unsur yang stabil dalam tradisi menenun yang tetap tak lekang untuk dipakai berupa falsafah dari proses pembuatannya, teknik – teknik atau dalam sebuah teori sebelumnya sebagai langkah-langkah operasionalnya (Sulaksono, 2015). Karya kain yang dihasilkan memiliki kekuatan budaya (*the power of culture*) yang refleksinya terlihat sebagai sesuatu yang inheren dengan jiwa tradisi suku - suku bangsa yang memiliki persamaan atau perbedaan, lewat karakter - karakter kainnya. (Hadi et al, 2024 & Munawarah et al, 2022).

Tradisi menenun seringkali disamakan dengan sesuatu tradisional yang dianut dalam jangka waktu lama dan kuno, padahal sebenarnya inovasi dilakukan terus menerus untuk mewakili sisi perubahan sosial masyarakat yang dinamis dan modern. Ini bisa dilihat dari berubahnya simbol-simbol atau motif-motif yang dituangkan ke dalam kain tenun (Adrian, et al, 2017 & Hidayah et al, 2024). Tren motif tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan yang dimiliki dan proses belajar individu ataupun interaktif di dalam kelompoknya. Interaksi antara budaya maupun kearifan lokal bahwa budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat pada tempat dimana budaya tradisional melekat (Bakker & Dove, 1989).

Keberlanjutan Tradisi Menenun

Keberlanjutan tradisi menenun dipengaruhi oleh dinamika masyarakat didalamnya yang mengalami perubahan sosial. selalu berhadapan dengan faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi bertumbuhnya tradisi ini. Tentang generasi tradisi dari anak muda Studi yang khusus mengkaji faktor regenerasi Determinasi eksternal dan limitasi internal (sistempewarisan)ikutmempengaruhi kelanjutan tradisi dalam masyarakatnya (Hidayah, 2025). Maka proses transformasi juga mau tidak mau dilakukan pada kegiatan menenun. Kata transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk atau struktur dari sebuah bentuk ke bentuk lainnya. Proses transformasi terlihat pada pembuatan ulos oleh para penenunnya didasari atas

wujud-wujud budaya itu sendiri, meliputi: perubahan konsep ide/gagasan, perubahan tingkah laku/aktivitas menenun, dan perubahan fisik hasil tenunan sebagai hasil aktivitas (data artefaktual). Keterampilan dan pengetahuan setiap penenun yang berbeda akan menunjukkan bagaimana kualitas tenunan yang dihasilkan Dengan kata lain kain adalah artefak hasil dari aktivitas yang berasal dari gagasan penenunnya (Simatupang, 2018).

3. METODE PENELITIAN

A. Tahap Pertama Analisis Pemetaan Aktor

Pada tahap pertama program Inkubator Usaha Tenun Pagatan, dilakukan analisis pemetaan aktor untuk memahami peran dan hubungan antar berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan usaha tenun di Kabupaten Tanah Bumbu. Analisis ini berfokus pada identifikasi aktor utama yang berkontribusi dalam mendukung dan mengembangkan usaha tenun, serta bagaimana masing-masing aktor tersebut berinteraksi satu sama lain.

B. Tahap Kedua Analisis SWOT Program Inkubator Usaha Tenun Pagatan

Pada tahap kedua dari program Inkubator Usaha Tenun Pagatan, dilakukan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh para pengrajin dan usaha tenun di Kabupaten Tanah Bumbu. Analisis ini bertujuan untuk menggali potensi yang dapat dimanfaatkan dan untuk mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi agar program dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya, yaitu pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas perempuan.

C. Tahap Ketiga Pelatihan Konten dan Digitalisasi bagi Penenun

Tahap ketiga dalam program Inkubator Usaha Tenun Pagatan berfokus pada pemberian pelatihan terkait konten dan digitalisasi bagi para penenun di Kabupaten Tanah Bumbu. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penenun dalam memanfaatkan teknologi dan platform digital guna memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan efisiensi usaha mereka. Dengan dunia yang semakin terhubung secara digital, kemampuan untuk memasarkan produk melalui platform online dan memanfaatkan teknologi dalam proses produksi menjadi aspek yang sangat penting untuk pertumbuhan usaha tenun Pagatan.

D. Tahap Keempat Pembentukan Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku

Pada tahap keempat dalam program Inkubator Usaha Tenun Pagatan, dilakukan pembentukan Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku, yang terdiri dari 20 penenun muda di desa Manurung dan Mudalang, Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu. Kelompok ini bertujuan untuk menggerakkan generasi muda dalam melestarikan dan mengembangkan usaha tenun tradisional, sekaligus memperkenalkan mereka pada konsep bisnis yang lebih modern dan berbasis teknologi. Anggota Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku terdiri dari para penenun muda yang memiliki minat besar dalam melestarikan seni tenun Pagatan, serta berkeinginan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang kerajinan tangan yang khas dari daerah tersebut. Mereka adalah individu yang berasal dari desa Manurung dan Mudalang, dua wilayah yang dikenal dengan tradisi tenun yang kaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pertama Analisis Pemetaan Aktor

Pemetaan aktor dimulai dengan mengidentifikasi para pengrajin tenun yang menjadi mitra utama program ini. Para pengrajin tenun di Kabupaten Tanah Bumbu sebagian besar merupakan perempuan, yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga penjaga tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan pengrajin tenun, sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan kapasitas produksi dan akses ke pasar yang lebih luas.



Sumber: Dokumentasi tim, 2025

Gambar 3. Proses Awal Pemetaan Aktor

Pemetaan aktor ini langsung terkait dengan tujuan dari Program Inkubator Usaha Tenun Pagatan, yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan usaha tenun tradisional. Dengan memetakan aktor yang terlibat, program ini dapat menyesuaikan intervensi yang tepat bagi setiap pihak untuk memperkuat kapasitas mereka. Misalnya, para pengrajin tenun diberikan pelatihan teknis mengenai penggunaan alat tenun yang lebih efisien dan penerapan teknologi untuk mempercepat produksi tanpa mengurangi kualitas, sementara pemerintah daerah dapat diaktifkan untuk mendukung dengan kebijakan yang mempermudah akses ke pasar, serta memfasilitasi perizinan usaha. Selain itu, pemetaan aktor juga memungkinkan untuk membangun kemitraan yang lebih solid antara mitra usaha dan lembaga pendidikan. Program pelatihan yang dilakukan oleh universitas dapat lebih tepat sasaran karena sudah mengidentifikasi kebutuhan nyata di lapangan. Dengan kata lain, pemetaan ini memastikan bahwa setiap aktor dapat berkolaborasi dengan baik, saling mendukung, dan melengkapi kekurangan masing-masing.

B. Analisis SWOT Program Inkubator Usaha Tenun Pagatan

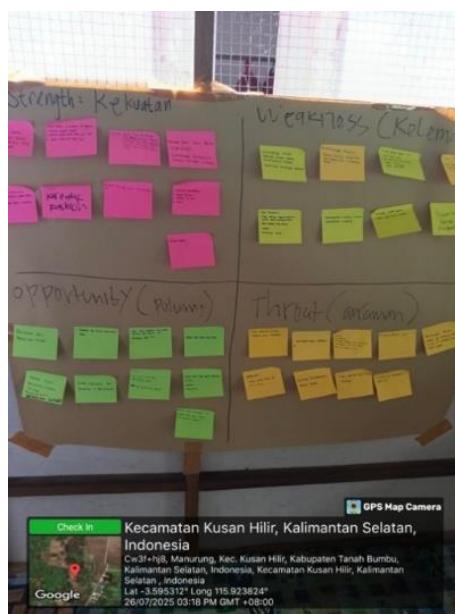
Berikut adalah tabel analisis SWOT berdasarkan data yang Anda berikan:

Tabel 1. Tabel Analisis SWOT.

Aspek	Poin
Kekuatan	<ol style="list-style-type: none">1. Produk tenun tidak hanya memiliki keunggulan dari sisi ekonomi tetapi juga sejarah sosial budaya dan etika lingkungan.2. Nilai pengetahuan lokal dari tenun sangat kaya.3. Ikatan sosial antar penenun sangat kuat.4. Eksklusivitas produk bernilai sangat tinggi, tidak hanya dari segi fashion dan ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai alat pelengkap ritual sakral pernikahan dan tradisi adat istiadat.5. Memiliki nilai tradisi yang menjual.6. Jaringan dengan pemerintah desa sangat baik.7. Minat penenun muda mulai tumbuh.8. Jarak antar desa penenun saling berdekatan.9. Akses penenun mudah dijangkau.10. Motif tenun memiliki variasi beragam dan unik.
Kelemahan	<ol style="list-style-type: none">1. Pemasaran masih sulit dilakukan.2. Ruang display untuk memajang produk tenun masih terbatas.3. Dukungan pemerintah daerah yang berkurang.

	<ol style="list-style-type: none">4. Dukungan perusahaan kurang.5. Pengetahuan penenun muda yang perlu ditingkatkan.6. Akses bahan mahal dan sulit dicari.7. Proses produksi yang masih lama.8. Usia penenun rata-rata sudah tua.9. Ekonomi masyarakat hanya bergantung pada tenun.10. Peralatan utama penenun sudah banyak yang rusak.11. Proses regenerasi yang lambat.
Peluang	<ol style="list-style-type: none">1. Kerjasama dengan perusahaan masih banyak terbuka luas, terutama CSR.2. Media terkait yang masih mengangkat tenun Pagatan.3. Keputusan pemerintah menjadikan tenun sebagai warisan budaya tak benda.4. Dunia pendidikan saat ini mengangkat tentang kearifan lokal dan UMKM.5. Potensi wisata budaya.6. Potensi ekonomi kreatif dan produk turunan tenun yang belum digali.7. Kesempatan untuk kolaborasi dengan BUMDes.8. Pameran di dalam dan luar daerah.9. Upaya perlindungan terhadap produk kebudayaan bagi dunia internasional masih tinggi.10. Desa tenun Pagatan berada di jalur poros IKN.
Ancaman	<ol style="list-style-type: none">1. Produk-produk tenun printing.2. Kalsel masih memprioritaskan sasirangan.3. Persaingan usaha kain impor yang harganya sangat murah.4. Perubahan mindset terhadap pekerjaan yang dianggap non-populer seperti penenun.5. Produk unggulan lokal yang saling bersaing.6. Kualitas bahan yang semakin menurun.

Analisis SWOT ini menunjukkan bahwa meskipun Program Inkubator Usaha Tenun Pagatan memiliki kekuatan yang signifikan dari sisi nilai budaya, eksklusivitas produk, dan jaringan sosial yang kuat, tantangan yang dihadapi tidak sedikit.



Sumber: Dokumentasi tim, 2025

Gambar 4. Analysis SWOT Tenun Pagatan

Kelemahan dalam hal pemasaran, peralatan produksi, serta akses bahan baku yang mahal memerlukan perhatian lebih lanjut. Namun, peluang yang ada, seperti kerjasama dengan perusahaan, perlindungan produk budaya, dan dukungan pemerintah, memberikan ruang untuk berkembang. Di sisi lain, ancaman dari produk impor murah dan persaingan dengan produk lokal lainnya harus diantisipasi dengan strategi yang tepat agar tenun Pagatan dapat bertahan dan berkembang di pasar yang semakin kompetitif.

C. Tahap Ketiga Pelatihan Konten dan Digitalisasi bagi Penenun



Sumber: Dokumentasi tim, 2025

Gambar 5. Pelatihan Konten dan Digitalisasi bagi Penenun Muda

Salah satu aspek utama dari pelatihan ini adalah pengenalan tentang pembuatan konten digital yang menarik dan profesional untuk memasarkan produk tenun. Para penenun diajarkan cara untuk membuat foto produk yang berkualitas tinggi, mengedit foto agar lebih

menarik, dan membuat deskripsi produk yang jelas dan menggugah minat. Pelatihan ini juga mencakup penggunaan media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan marketplace seperti Tokopedia dan Bukalapak, untuk mempromosikan produk tenun Pagatan.

Berikut adalah contoh deskripsi foto dan produk tenun dari para penenun:



Sumber: Dokumentasi tim, 2025

Gambar 6. Motif Tenun

“Motif majang kaluku kain yang menggunakan pewarna ungu sintetis dengan bahan kain benang sutra sehingga terlihat menarik, proses pembuatannya dimulai dari manggola benang (memintal benang) kemudian makkajuneng (mengeteng) lalu mabebbe (membabat dengan tali rapia) untuk membentuk motif, setelah itu masuk kebagian pewarnaan dengan cara direndam di air yang sudah diberi warna selama minimal 6 jam maksimal 1 malam, setelah direndam lalu dikeringkan dibawah terik matahari, setelah kering tali rapia dibuka kembali kemudian dipindahkan dengan cara digulung ke bulo bulo (bambu kecil) lalu siap ditenun”



Sumber: Dokumentasi tim, 2025

Gambar 7. Alat Tenun Pagatan

“Tempat penyimpanan alat seperti bulo bulo dan lain lain, tempat ini dinamakan pajjeloreng. Bulo bulo yang sudah siap ditenun tadi dimasukkan kedalam teropong lalu teropong tersebut akan membantu proses menyusun benang menjadi kain tenun”



Sumber: Dokumentasi tim, 2025

Gambar 8. Motif Songket Merak Tenun Pagatan

Songket merupakan sarung yang menggunakan motif burung merak. Burung merak, dengan keindahan bulunya, sering dikaitkan dengan berbagai makna. Merak melambangkan keindahan, kemewahan, keanggunan, dan kebanggaan. Merak juga diasosiasikan dengan kekuasaan, kejayaan, perlindungan, dan bahkan spiritual. Sementara motif gelombang selalu menjadi ciri khas tenun pagatan, terinspirasi dari ombak pantai dan kehidupan nelayan yang selalu mengarungi lautan yang merupakan mata pencaharian utama orang terdahulu sebelum era modern. Mencakup berbagai rangkaian proses dalam pembuatan tenun ini. Menggunakan perawarna sintetis dalam pembuatan songket di atas, kemudian dicuci sampai benar benar bersih baru di kanji kemudian di jemur sampai kering, setelah kering memasuki proses penggulungan kemudian dihani (*massau*). Setelah itu (*mapparasi*) atau memasukkan benang dalam sisir kemudian (*makkare*) yaitu membedakan antara *sumellang* dengan *are*. Proses yang paling utama kemudian adalah menenun yang merupakan proses yang memakan waktu paling lama, setelah di tenun beberapa centimeter kemudian di *pitte* menggunakan metode ambil 1 buang 3 kemudian menentukan motif sesuai polanya atau istilah mengukir di atas tenun.

D. Tahap Keempat Pembentukan Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku

Pembentukan kelompok penenun muda dinamakan Majang Kaluku, yang menggambarkan semangat kebangkitan dan pemberdayaan penenun muda di desa Manurung dan Mudalang, Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu. Nama "Majang Kaluku" mencerminkan harapan untuk menjaga tradisi tenun yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya, sambil mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan penenun muda. Kelompok ini menjadi wadah bagi mereka untuk berkembang, belajar, dan berkolaborasi dalam upaya meningkatkan kualitas serta memperluas jangkauan pasar produk tenun Pagatan.



Sumber: Dokumentasi tim, 2025

Gambar 9. Pembentukan Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku

Anggota dari Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku terdiri dari 20 penenun muda yang berasal dari desa Manurung dan Mudalang, Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu. Mereka adalah Anis Aisyah sekaligus sebagai ketua kelompok, Nur Maymunah, Saudah, Eka Nor Hidayah, Dela Anjari, Anggi Anjelia, Mahdalena, Mis'adah, Nurul Jannah, Jamilah, Muhammad Hafi, Titin Mardina, Suherah, Wiyah, Mamah, Indah, Jumriati, Harimah, Abdul Rajak, dan Sakinah. Kelompok ini terdiri dari penenun muda yang memiliki semangat tinggi untuk melestarikan tradisi tenun Pagatan dan mengembangkan keterampilan mereka untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Mereka bekerja sama untuk mengangkat produk tenun ke tingkat yang lebih tinggi, baik dari segi kualitas maupun pemasaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program inkubator usaha tenun pagatan merupakan upaya kelompok agar menjadi wadah yang strategis untuk pembelajaran kolektif dan kolaborasi antar anggota yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda dalam dunia tenun. Program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan penenun muda, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memperkenalkan produk tenun Pagatan ke pasar yang lebih luas. Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku diharapkan dapat menjadi motor penggerak bagi generasi muda lainnya untuk ikut terlibat dalam pelestarian budaya tenun, sambil meningkatkan kualitas hidup mereka melalui peningkatan kapasitas produksi dan manajerial yang diajarkan selama pelatihan. Dengan pembentukan Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku ini, diharapkan dapat tercipta generasi penerus yang tidak hanya menguasai keterampilan tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan peluang pasar yang ada. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya di kalangan penenun muda, serta memajukan ekonomi kreatif berbasis budaya di Kabupaten Tanah Bumbu

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi serta Universitas Lambung Mangkurat dan LPPM ULM atas hibah yang diberikan dalam Kontrak Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025 Nomor: 1521/Un8.2/Am/2025.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian, Y., Erliani, S. A., & Agustina, R. L. (2017, September). Exotica Pagatan weaving as a learning source in establishing values and local wisdom. In *3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)* (pp. 255–260). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.44>
- Ananda, N. V., & Zulfaridatulyaqin, S. M. (2022). Analisis strategi peningkatan daya saing pengrajin kain tenun khas Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 706–722. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.7021>
- Bakker, J. I., & Dove, M. P. (1989). The real and imagined role of culture in development: Case studies from Indonesia. *Pacific Affairs*, 62(4), 574. <https://doi.org/10.2307/2759702>
- Buckley, C. (2017). Looms, weaving and the Austronesian expansion. In *Spirits and ships: Cultural transfers in early monsoon Asia* (pp. 273–324). <https://doi.org/10.1355/9789814762779-009>

- Budiman, P. (2021). *Perancangan interior perancangan pusat edukasi tenun Nusantara* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Fadilah, R., & Prasetyo, B. (2024). Digital marketing strategy for local handicraft industry: Opportunities and challenges. *Journal of Digital Economy and Business Innovation*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jdebi.v6i1.789>
- Hadi, S., Setiawan, D., Ramadani, R. A., Rahmadina, N., Febriani, N. R., Khadijah, N., ... & Yusri, Y. (2024). Pemberdayaan desa Manurung sebagai sentra tenun Kalimantan Selatan menggunakan ATBM. *Indonesia Berdaya*, 5(4), 1335–1340.
- Hidayah, N., & Maulida, A. (2020). Empowerment of women through creative entrepreneurship in rural areas. *Journal of Community Development and Empowerment*, 5(2), 102–110. <https://doi.org/10.5439/jcde.v5i2.456>
- Hidayah, S. (2014). *Eksotika tenun Pagatan*. Banjarmasin.
- Hidayah, S. (2021). Tradisi menenun pengrajin Bugis Pagatan di era globalisasi. *Elex Media*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2zg45>
- Hidayah, S., Saptandari, P., & Arimbi, D. A. (2024). Diaspora weavers: Collective memory and identity of Pagatan weaving South Kalimantan. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(2), 153–166. <https://doi.org/10.20473/jsd.v19i2.2024.153-166>
- Munawarah, M., Sabirin, M., & Muhniansyah, M. (2022). Ethnomathematics of Pagatan woven fabric motifs and mathematical fundamental activities according to Bishop. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 64–76.
- Putri, D. A., & Santoso, T. (2023). Social media utilization in promoting local products among SMEs. *International Journal of E-Commerce and Business Technology*, 8(3), 42–50. <https://doi.org/10.9876/ijebt.v8i3.234>
- Rahmawati, L., Ananda, F., & Wibowo, H. (2022). Business incubator models for empowering small and medium enterprises in the digital era. *Asian Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.8765/ajei.v7i1.112>
- Riswan, M. (2018). Problematika pengembangan ekonomi kreatif dalam menunjang sektor pariwisata di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 129–139.
- Sari, P., & Nugroho, A. (2021). The role of youth groups in developing traditional weaving crafts through digital platforms. *Journal of Creative Economy Development*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.3456/jced.v4i2.908>
- Simatupang, D. E. (2018). Partonun di Pematang Siantar (sebuah catatan transformasi gagasan pembuatan ulos). *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 10(19), 1–8. <https://doi.org/10.24832/bas.v10i19.264>
- Sulaksono, D. P. (2015). *Wastra tenun Kalimantan Selatan*. PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Yunani, A., Warah, S. H. M., & Soraya, S. A. I. L. S. (2023). Livelihood dan dinamika pengorganisasian aktivitas tenun Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 8, No. 3, pp. 19–27).